

MAKNA TEOLOGIS HARI SABAT BERDASARKAN KELUARAN 20:8 DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Alfri Tandi¹, Ayu Lestari²

Institut Agama Kristen Negeri Toraja¹, STAIKU²
alfritandi17@gmail.com, ayu34678@gmail.com

ABSTRAK

Orang Kristen mengalami tantangan internal dan eksternal mengenai persoalan hari sabat. Dari dalam gereja ketika para orang Kristen berbeda pandangan tentang konsep hari sabat dan dari luar gereja ketika orang non Kristen melontarkan tanggapan dan kritik yang negatif terhadap hari sabat. Tulisan ini berusaha mengangkat makna yang terkandung dalam hari sabat, sehingga pembaca dapat mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan hari sabat. Dalam tulisan ini menggunakan pendekatan tematis. Dan alhasil dapat disimpulkan bahwa sabat sinonim dari hari perhentian dari pekerjaan. Jadi hari sabat menunjuk pada perhentian atau istirahat dari pekerjaan dan bukan mengarah pada hari tertentu. Esensi dari sabat itu adalah perhentian untuk mengingat akan karya penciptaan Allah dan melakukan persekutuan dengan Tuhan dan dengan sesama orang-orang percaya. Persolan waktu dalam melaksanakan hari perhentian itu tidak menjadi masalah karena yang terpenting adalah perhentian dalam mengingat dan menyembah Allah.

Kata kunci: Kekristenan, Hari Sabat, Tuhan

PENDAHULUAN

Kekristenan dan hari sabat adalah dua hal yang secara prinsip dan praktek berkorespondensi. Hari sabat merupakan salah satu hal yang sentral dalam dunia orang-orang Kristen. Sabat terintegrasi dalam eksistensi Kekristenan, karena itu berbicara tentang Kekristenan berarti siap membicarakan hari sabat. Dalam perkembangan peradaban manusia, praktik hari sabat mengambil peranan penting dalam kehidupan manusia, terlebih diafirmasi lewat penentuan kalender yang digunakan hingga kini. Secara umum, manusia beraktivitas selama enam hari dan mengambil waktu istirahat selama satu hari. Hal ini berlaku secara universal. Namun, dalam Kekristenan mengambil waktu untuk beristirahat dari pekerjaan didasarkan pada pernyataan Allah lewat Musa “Ingatlah dan Kuduskanlah hari Sabat”.

Sebab hari sabat merupakan perintah yang terkandung dalam kesepuluh hukum taurat yang terdapat dalam Keluaran 20:8 dan perintah ini ditujukan pada orang percaya. Hari sabat mengandung muatan teologis yang dewasa ini menimbulkan pemahaman dan pengajaran yang berbeda-beda bahkan pemahaman terkadang saling tumpang tindih. Dewasa ini tidak sedikit orang yang tidak lagi peduli akan hari sabat, karena mereka beranggapan bahwa hari sabat sudah tidak relevan lagi (Cook, 2001). Namun ada juga orang yang meneliti dan menerapkan pendekatan literal terhadap makna hari sabat dan menyimpulkan orang yang tidak mengindahkan hari sabat akan mendapat hukuman kekal. Akan tetapi ada orang bahkan kelompok yang mengindahkan secara tersirat akan makna sabat tersebut (Rodríguez, 2015).

Dikalangan Kristen sendiri pemahaman akan hari sabat masih beragam dan olehnya itu terdapat beberapa kekeliruan. Secara umum, terdapat warga gereja yang memahami bahwa sabat adalah hari minggu, alasannya umat beribadah pada hari minggu. Juga pemahaman bahwa sabat adalah hari Sabtu. Tetapi, dua pemahaman tersebut tidak memiliki dasar Alkitabiah yang kuat. Mengapa? Karena hanya dipahami secara harafiah. Sekiranya perbedaan pendapat tidak

menjadi perpecahan karena pada prinsipnya hari sabat diberikan kepada manusia dan tidak diserahkan pada manusia. Lebih lanjut, Allah terlebih dahulu mengindahkan hari sabat sebelum manusia mengindahkannya (Bolkestein, 1991).

Beragamnya makna hari sabat yang dipahami oleh orang Kristen berakhir pada penafsiran akan makna sabat dalam Alkitab dalam hal ini Keluaran 20:8. Maka tujuan dari penulisan ini adalah mengkaji makna-makna teologis dari hari sabat berdasarkan teologi biblika (Rosner, 2017).

METODE

Metode tematis merupakan metode yang mengkolaborasikan beberapa materi menjadi satu tema, selanjutnya menjadi pengajaran pada waktu yang sama. Dengan menggabungkan beberapa sumber maka ini sangat membantu dalam membuktikan kebenaran yang substansial dari sebuah permasalahan. Terakhir dari penulisan ini akan memberikan implikasi hari sabat bagi orang percaya.

HASIL DAN DISKUSI

Keberadaan Hari Sabat

Lima teori yang mencoba merumuskan mengenai asal-usul hari sabat yang bersumber dari luar Alkitab dan tentunya dikemukakan oleh para ahli, yakni Socioeconomic Origin, Babylonian Origin, kinete Origin, Lunar Origin dan Kalender Origin (Dressler & Carson, 1982). Namun dari teori ini tidak memiliki bukti dan tidak bisa memperlihatkan klaim yang kuat, untuk membenarkan teori mereka. Melihat hal ini Andreasen mengambil kesimpulan dan memberi pernyataan “Asal dan sejarah awal Sabat. terus berbaring di kegelapan”. Dengan demikian sumber yang tepat dalam mencari makna dan asal-usul pengajaran yang sesungguhnya dari hari sabbat satu-satunya melalui Alkitab. Secara epistemologi hari sabat pertama ditemui dalam Kitab kedua. Konteksnya bangsa Israel sedang dalam perjalanan (padang gurun Sin) menuju tana Kanaan. Allah trus memelihara kehidupan bangsa Israel, ini terlihat ketika Allah menurunkan berkat bagi orang Israel berupa manna sebagai makanan bagi mereka dan saat itu bangsa Israel dipimpin oleh Musa. Allah memberikan perintah bagi bangsa Isarel agar dalam memungut manna hanya boleh dipungut secukupnya atau sesuai kebutuhan saja. Namun hari ketujuh yang disebut hari sabbat mereka dilarang memungutnya. Dan secara konseptual sabat yang diuraikan di atas maka makna yang terkandung di dalamnya dapat disejajarkan dengan karya Allah dalam proses penciptaan, namun pada hari ketujuh Ia berhenti dan memberkati semua ciptaan-Nya. Dan ini juga dipahami sebagai tindakan mempersiapkan diri perihal mengindahkan dan melaksanakan hari sabat bagi Allah. Mereka tepatnya di padang gurun Sinai ketika Allah memberikan perintah ini, yang dimana hal ini merupakan hukum taurat. Selain dari situ hari sabat muncul secara konsisten yang dipandang suatu tema yang harus berkembang dalam sebuah kerangka yang berhubungan dan melampaui waktu, kesustraan Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru dan peristiwa sejara yang terjadi.

Dengan melihat uraian di atas maka dapat diketahui asal-usul hari sabat yang yang sekarang terus dirayakan. Hal ini pertama dilakukan oleh Allah dalam berkarya. Dan selanjutnya diteruskan kepada bangsa Israel dan berlanjut/ diturunkan ke generasi-generasi sampa kepada zaman sekarang ini.

Hari Sabat dan Perjanjian Lama

Berita yang menggembirakan dalam firman keempat adalah “ingatlah dan kuduskanlah hari sabat”. Hari sabat merupakan hadiah dari Tuhan. Sebab Allah mengasihani manusia, maka menurut-Nya, Ia memberikan kebebasan bagi manusia dari pekerjaan setiap minggu. Olehnya itu, manusia berbeda dengan mesin yang bisa diperlakukan seperti barang. Allah mendesak

agar setiap manusia diperlakukan sebagai manusia, dan tanda kasih-Nya adalah hari sabat (Paterson, 2006). Strahat adalah kebutuhan primer bagi manusia untuk memulihkan kembali stamina yang terkuras oleh pekerjaan. Dengan adanya sabat, manusia sejenak terbebas dari tekanan berat karena pekerjaan. Selain itu, dalam perhentian manusia dituntut untuk merefleksikan apa yang telah dilakukan dan siapa dibalik itu semua.

Maka respon yang tepat pada hari sabat adalah ibadah atau melakukan penyembahan untuk mengingat hubungan dengan Allah dan bersyukur. Penyembahan terintegritas dengan kebebasan. Umat beribadah sebab mengasihi Allah dan wujud tanda kasih adalah melakukan persekutuan di gereja pada hari sabat. Manusia mengasihi sesama dengan cara membiarkan mereka beristirahat. Dan apabila majikan-majikan memperlakukan pekerjaannya sebagai barang saja, maka mereka tidak menghormati Allah sebab manusia adalah ciptaan Allah (Paterson, 2006).

Kata “Sabat” merupakan kata kerja dalam bahasa Ibrani yang diterjemahkan istirahat adalah syabat yang dianggap sebagai asal kata syabbat atau sabat. Kata syabat artinya berhenti atau istirahat dari pekerjaan (Coote & Ord, 2011). Sabat tidak lain adalah perhentian dari pekerjaan atau istirahat. Perintah perihal hari sabat tertulis pertama kali dengan jelas di Keluaran yang ditujukan bagi anggota Israel dan saat itu bangsa Israel dipimpin oleh Musa. Jadi melalui Musa Allah mengikat Perjanjian mengenai hari sabat kepada bangsa Israel. Dalam teks ini kita dapat mengetahui bahwa Allah menuntut perhentian bagi orang-orang Israel dalam memungut manna (karena sebelum hari sabat tiba mereka diperintahkan untuk memungut persediaan makanan pada hari sabat. Jadi ketika hari sabat tiba persediaan makanan sudah ada). Dan terakhir bahwa mereka tidak diizinkan untuk meninggalkan tempat tinggal masing-masing dalam hal ini perkemahan mereka. Dasar perhentian ini adalah orang Israel diperkenankan melaksanakan aktivitas dalam enam hari dan harus mengindahkan hari ketujuh dalam hal ini berhenti dalam bekerja.

Sabat merupakan tanda dari perjanjian ketiga antara Allah dan manusia, yang sebelumnya diawali dengan tanda tidak makan daging tertentu dan sunat. Dalam narasi penciptaan sabat diperkenalkan secara eksplisit “Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu (Coote & Ord, 2011).

Ketika orang Israel keluar dari Mesir Allah memberikan perintah bagi mereka yang disebut hukum Taurat, yang terdiri dari sepuluh perintah tersebut (Telaumbanua, Zega, Nehe, Sahensolar Kristiantoro, & Momongan, 2020). Dan salah satu isinya adalah menguduskan hari Sabat. Ini merupakan landasan bagi bangsa Israel dalam menjalankan hari sabat karena juga ditekankan dalam hukum taurat, dalam perintah keempat untuk mengingat dan menguduskan hari sabat. Hal ini ditujukan kepada orang-orang Israel lewat pimpinan Musa. Inti dari perintah ini adalah Allah memerintahkan semua bangsa Israel baik anak, istri dan keturunannya dan semua yang tinggal bersama orang Israel, bahkan ternak sekalipun untuk berhenti bekerja pada hari yang dikhususkan Allah sebagai hari perhentian atau hari sabat.

Selain dari itu perintah untuk mengindahkan dan menghayati hari sabat adalah sebagai kewajiban bagi Bangsa Israel dan kewajiban ini muncul dalam bentuk-bentuk yang beragam. Misalnya sabat dengan tujuan menyediakan kemah Suci, perintah untuk tidak menuai dan membajak, di kota Yerusalem terdapat perintah untuk tidak mengadakan jual beli terdapat juga perintah agar tidak keluar masuk dengan membawa barang di kota Yerusalem. Dengan melihat uraian teks di ini mengenai hari sabat maka dapat dikatakan bahwa hari sabat sama dengan hari perhentian dari pekerjaan. Desler kemudian memberi kesimpulan bahwa istilah semua orang harus menghentikan semua pekerjaan, termasuk di dalamnya memasak, membajak, menuai dan pekerjaan lainnya. Dalam Perjanjian Lama secara gamblang dijelaskan

alasan orang-orang Isarel berkewajiban mengindahkan dan melaksanakan hari sabat. Alasan pertama bangsa Isarel dituntut berhenti dari pekerjaannya pada hari sabat, sebab disini Allah melakukan karya penciptaan namun Ia mengakhiri dan berhenti dari karyanya pada hari ke tujuh. Hal inilah merupakan dasar atas perintah kepada bangsa Isarel berhenti melakukan aktivitas di hari ke tujuh. Allah bekerja dalam penciptaan selama enam hari dan berhenti, namun Ia menganggap semua ciptaan-Nya baik dan kemudia Ia memberktai dan menguduskan hari perhentian-Nya atau hari ketujuh.

Dan kemudian Allah memerintahkan untuk mengindahkan hari sabat sebab Allah telah menetapkan hari yang dikuduskn baginNya. Berdasarkan uraian ini maka dapat kita lihat bahwa Alkitab menuliskan hari sabat secara jelas dari hari sabat yang sama dengan hari ketujuh. Pada masa zaman Israel melaksanakan pekerjaan, mereka diharapkan tidak lupa akan hari sabat melainkan mengindahkannya dengan tujuan meyakini akan karya ciptaan Allah. Hari sabat adalah berkat bagi orang-orang Israel. Allah memberikan berkat berupa hari perhentian dan mengingatkan mereka akan Allah yang mahakuasa dan dengan begitu akan menghasilkan refleksi mengenai Allah dan berdampak pada persekutuan orang-orang percaya yang berdimensi verikal antara umat manusia dengan Allah (Verbrugge, 2017). Secara nyata persekutuan dengan orang-orang beriman diwujudkan dalam ibadah bersama karena adanya kesadaran yang sungguh akan hari sabat yang diinginkan Allah. Dalam persekutuan yang terjadi maka umat akan merefleksikan kesadaran akan kemahakuasaan Allah yang menciptakan segala yang ada dan senantiasa memelihara ciptaan-Nya termasuk bangsa Israel. Alasan yang kedua mengapa orang Israel dituntut untuk melaksanakan hari sabat terdapat dalam kitab Ulangan 5:15. Dalam hal ini agar bangsa Israel menyadari keadaan masa lalu mereka yang dimana dijadikan budak di Mesir, akan tetapi karena kasi Allah mereka bisa keluar dari suasana perbudakan. Menurut Rauch hal ini sebagai motif kemanusiaan. Namun Dresler berbeda dengan Rauch menurutnya peristiwa pembebasan bangsa Israel dari perbudakan ini merupakan bagian dari hubungan bangsa Israel dengan sesama manusia atau hubungan yang horisontal. Motif dari kemanusiaan atau hubungan yang horisontal dapat kita amati pada bahwa kenyannya Allah mengingatkan bangsa Isarel bahwa dulunya mereka adalah hamba atau budak di Mesir yang bekerja rodi, siang dan malam. Namun sekarang atas Karunia Allah mereka telah dibebaskan dari perbudakan tersebut dan atas Karunia pembebasan mereka perlu mengingat akan Karunia Allah dan bersyukur dengan cara mengkhususkan satu hari sebagai hari perhentian untuk menghayati kasih Allah. Dasar dari kemanusiaan ini adalah memanfaatkan hari perhentian untuk berkumpul bersama-sama dan melakukan kebaikan terhadap sesama. Mengindahkan hari sabat berarti berhenti dari pekerjaan. Tujuan perhentian adalah umat melaksanakan persekutuan dan mengingat serta merefleksikan karya Allah dalam kehidupan mereka yang senantiasa memelihara. Dan selanjutnya ini merupakan kesempatan untuk memperlihatkan nilai-nilai moral dari manusia ketika mereka saling mengasihi dan melakukan kebaikan terhadap sesama.

Hari Sabat dan Perjanjian Baru

Alasan dan praktek hari sabat ini sudah terjadi ribuan tahun yang lalu. Praktek ini adalah sejara yang sangat penting dan muncullah pengajaran dari hari sabat tersebut sampai pada kehidupan Yesus dan pengajarann-Nya. Dalam kitab-kitab yang menceritakan kehidupan Yesus (keempat kitab Injil) mencatat masalah yang dihadapi Yesus seputaran hari sabat yang dipertentangkan pemimpin-pemimpin orang Yahudi. Pertama ketika murid-murid Yesus memetik gandum pada hari sabat, kedua ketika Yesus menyembuhkan pada hari sabat (orang mati tangannya sebelah, ketiga ketika Yesus mengadakan penyembuhan pada salah satu perempuan dirasuki oleh roh jahat selama 18 tahun, dan disembuhkan pada hari sabat, yang keempat ketika Yesus menyembuhkan seorang yang sakit busung air pada hari sabat, kelima ketika Yesus mnyembuhkan seorang yang lumpuh di kolam Betsaida pada hari sabat dan yang keenam adalah ketika Yesus Kristus mengadakan penyembuhan seorang yang butah sejak

lahirnya tepat juga pada hari sabat. Inilah latar belakang pemimpin Yahudi membenci Yesus dan murid-muridnya karena mereka dianggap sebagai pemberontak.

Tindakan Yesus yang mengadakan pekerjaan pada hari sabat di Yahudi ditanggapi oleh sebagian orang bahwa ini adalah cara Yesus agar Ia dapat bercakap-cakap dengan pemimpin Yahudi dan berargumentasi dengan mereka perihal hari sabat sabat tersebut. Akan tetapi pandangan tersebut tidak lama bertahan sebab bersifat subyektivitas tanpa ada dukungan data yang bersifat obyektivitas yang bersumber dari Alkitab. Ditekankan bahwa tindakan yang dilakukan Yesus pada hari sabat tidak bermaksud meniadakan praktik hari Sabat tersebut. Bisa dilihat dari pernyataan Yesus dalam , bahwa Yesus datang untuk menggenapi hukum taurat. Melalui pernyataan ini kita dapat mengatakan bahwa Yesus datang meluruskan pemahaman akan makna dan praktik dari hari sabat. Terdapat pola yang berbeda dengan yang biasanya, penerapan pola yang baru ini mengakibatkan terjadinya penolakan orang Yahudi, sehingga terjadi kontra antara Yesus sebagian orang Yahudi. Menurut orang Yahudi bahwa Yesus dan murid-Nya sebagai pemberontak karena mereka tetap melakukan pekerjaan (menyembuhkan dan memetik gandum) di hari Sabat. Dengan melihat jawaban-jawaban Yesus terhadap masalah-masalah yang dihadapi mengenai hari sabat, maka dapat kita simpulkan perihal bagaimana Yesus memberikan makna yang sesungguhnya terhadap perhentian yang merupakan manifestasi dari pelaksanaan hari Sabat. Dalam hal ini kita melihat jawaban yang Yesus berikan terhadap masalah penyembuhan dan memetik gandum di hari Sabat.

Yesus adalah Tuhan hari Sabat, hari sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat, manusia lebih berharga ketika melakukan perbuatan baik, pemimpin-pemimpin munafik akan hari sabat, menolong pada hari sabat, dan Yesus menyamakan diri-Nya dengan Allah. Tanggapan-tanggapan yang dikemukakan oleh Yesus dapat dianalisis dan dirangkumkan berdasarkan pengajaran dan juga pandangan-Nya tentang makna yang terkandung dalam pelaksanaan perhentian dari pekerjaan pada hari sabat yaitu bahwa sejatinya hari sabat itu diadakan dan ditujukan kepada dan bukan manusia untuk hari sabat. Disini juga terlihat bahwa manusia sebagai ciptaan yang mulia lebih penting dibanding hari sabat. Dan juga bahwa tuan dari hari sabat adalah Yesus. Dengan demikian yang berhak atas hari sabat adalah Ia sendiri dan bukan manusia. Akan tetapi perlu diketahui bahwa Yesus sama sekali tidak memberikan perubahan akan esensi dari hari sabat. Namun seperti yang tertulis di atas bahwa yang berubah adalah praktik dan juga perubahan makna dari hari sabat yang ada dalam kitab Perjanjian Lama. Namun hal ini dilakukan oleh Tuhan hari sabat sendiri yaitu Yesus. Dengan kata lain bahwa perhentian yang diberikan di dalam Perjanjian Lama mengalami perubahan oleh Yesus di Perjanjian Baru. Dan menurut saya juga bahwa hal ini terjadi karena konteks yang berbeda, dan karena cinta-Nya pada dunia ini sehingga Ia datang menggenapi hukum taurat. Disini kita ketahui bahwa Yesus adalah Tuhan dari hari sabat, dan perhentian yang diberikan itu merupakan otoritas Yesus. Menurut A. T. Lincoln berpendapat bahwa sebenarnya perhentian yang dimaksudkan Yesus, terdapat dua jenis perhentian yaitu, perhentian yang telah digenapi dalam karya penyelamatan-Nya (dimerdekakan dari kutuk dosa). Respon akan hal ini adalah ungkapan syukur bagi Yesus, lewat iman yang diwujudkan dalam tindakan, melakukan penyembahan hanya bagi Dia dan melaksanakan Tri panggilan Gereja (Bersaksi, Bersekutuh dan Melayani), untuk mengindahkan dan mengingat akan perhentian yang sudah digenapi oleh Yesus. Dan yang kedua adalah perhentian eskatologis. Perhentian yang dimaksud disini ialah perhentian total dari pekerjaan yang hanya diterima oleh orang percaya ketika meninggal dunia. Hal ini didukung oleh pandangan Calvin.

Pada umumnya perhentian dilaksanakan seminggu sekali tepatnya hari minggu (namun ada juga yang melaksanakan sabat pada hari sabtu), namun jika kita melihat uraian dari atas mengenai arti hari sabat maka, pelaksanaan hari sabat bisa saja di hari lain. Berdasarkan buku pedoman hidup orang percaya, tidak mematenkan waktu untuk melaksanakan perhentian (yang dalam tradisi Yahudi sabat sama dengan hari sabtu). Namun Rasul Paulus menyarankan untuk

melaksanakan perhentian di hari minggu. Salah satu alasannya adalah karena hari minggu merupakan hari kebangkitan Yesus, hari kemenangan bagi umat. Kita juga dapat melihat tradisi di Efesus yang melaksanakan ibadah di hari minggu. Ini dengan jelas memberikan keterangan mengenai hari sabat bahwa secara substansial pelaksanaan hari sabat berorientasi pada kesungguhan hati yang terwujud dalam ibadah penyembahan yang penuh penghayatan. Waktu pelaksanaan itu tidak harus dipertentangkan sebab inti hari sabat adalah kesungguhan hati dalam menghayati karya Allah.

Relevansi Makna Hari Sabat Bagi Orang Percaya

Hari sabat dapat membawa setiap orang percaya menciptakan relasi yang hangat kepada Tuhan, apabila sabat diterapkan secara disiplin. Hubungan membutuhkan waktu yang berkualitas, dalam hal ini relasi antara ciptaan (manusia) dan Sang pencipta. Mengkhususkan waktu bagi Tuhan adalah salah satu langkah dalam membangun hubungan yang intim – bukan berarti hari lain tidak demikian, namun dengan hari sabat dapat menambah keakraban relasi dan umat dapat menerapkan disiplin waktu bersama Allah (Waruwu, 2020). Hari sabat berfokus pada pemuliaan, penyembahan bagi Yesus sebagai Anugerah dari Allah (Bolkestein, 1991).

Dewasa ini, bagaimana orang percaya melaksanakan perintah keempat ini ? Jawaban akan pertanyaan ini berhubungan dengan konsep kesinambungan dan ketidaksinambungan. Menurut Tremper Longman peraturan yang terkandung dalam Perjanjian Lama terbagi atas tiga kategori, yaitu moral law, civil law dan ceremonial law.

Moral law merupakan perintah Allah yang bertujuan dapat membangun hubungan yang benar secara vertikal dan horisontal dan dengan demikian berlaku bagi semua umat sampai selamanya. Civil law bersifat privat karena hukum dan peraturan yang ditujukan bagi bangsa pilihan Allah dalam hal ini bangsa Israel. yang terakhir ceremonial law yang merupakan hukum yang mengandung tata cara peribadatan orang-orang Isarel kepada Allah. Dengan demikian moral law bersifat umum dan berlaku untuk semua manusia dan segala zaman termasuk sekarang ini sebagai pedoman hidup orang percaya. Dengan melihat civil law dan ceremonial law, maka secara literal itu hanya berlaku bagi bangsa Israel di zamannya. Bagi orang percaya masa kini kewajibannya adalah menjalankan prinsip dibalik peraturan tersebut tanpa harus mengikuti aturan dalam Perjanjian lama secara literal.

Berdasarkan tiga kategori di atas Walter C. Kaiser, Jr kemudian memberikan pendapatnya secara spesifik. Menurutnya perintah keempat dalam hukum taurat ini terdapat dua aspek yang sama dengan pandangan Logman. Aspek yang dimaksudkan adalah aspek moral dan aspek ceremonial. Yang tergolong ke dalam aspek moral adalah kegiatan mengindahkan hari sabat yang melaksanakan persekutuan sebagai bentuk penghayatan akan Allah. Dan yang tergolong dalam aspek ceremonial dari hukum ini adalah pelaksanaan sabat atau perhentian yang dilakukan pada hari ke tujuh. Melihat hal ini maka dapat dikatakan bahwa hukum yang berkesinambungan dalam hukum ke empat (hukum taurat) tidak lain adalah perintah untuk mengkhususkan hari agar dapat melaksanakan perhentian dari pekerjaan dan hukum yang tidak berkesinambungan yaitu melakukan perhentian di hari ke tujuh. Dengan kata lain bahwa untuk melaksanakan hari sabat atau perhentian itu tidak harus di hari ke tujuh. Hal ini dapat ditemui di dalam zaman Perjanjian Baru di mana orang-orang Kristen bebas memilih hari untuk melaksanakan hari sabat tersebut. Sabat untuk manusia dan bukan manusia untuk hari sabat.

KESIMPULAN

Dari kajian makna hari sabat yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, mengenai hukum keempat hari sabat yang merupakan perintah melaksanakan hari sabat sebenarnya itu bermakna bahwa perhentian dari pekerjaan dengan tujuan mengkhususkan satu hari untuk bersekutuh dan mengingat bahkan merasakan karya penciptaan Allah. Selain

dari itu tujuan Allah memerintahkan mengindahkan hari sabat adalah mengingatkan Bangsa Israel atas Anugerah Allah mereka dibebaskan dari perbudakan di Mesir. Kedua, dalam Perjanjian Baru dijelaskan bahwa tuan dari hari sabat adalah Yesus sendiri. Dengan demikian Yesus memiliki otoritas sepenuhnya dari sabat tersebut, maka disini tidak menjadi sebuah masalah ketika Ia mengkritisi praktik hari sabat bahkan memberikan makna yang baru dari hari sabat. Sebab perhentian yang diberikan Yesus adalah dimerdekakannya umat dari budak dosa dan eskatologis yang merupakan janji yang diberikan oleh Yesus dan akan diterima oleh orang-orang percaya kelak. Ketiga, unsur dalam hari sabat yang tidak hilang dan berlaku kekal adalah unsur perhentian dari pekerjaan, agar dapat memiliki waktu dalam beribadah, bersekutu baik secara vertikal maupun secara horisontal dan terlebih mengingat dan merefleksikan dengan hati yang sungguh akan kemahakuasaan Allah sebagai Tuhan akan ciptaan. Sedangkan unsur yang tidak kekal dalam hari sabat adalah waktu yang paten dalam melaksanakan hari sabat. Karena sejatinya hari sabat sama dengan hari perhentian.

REFERENCES

- Bolkestein, Marinus Hendrik. (1991). *Kerajaan yang terselubung*. BPK Gunung Mulia. [Google Scholar](#)
- Cook, Peter. (2001). Calvin and the Sabbath: The Controversy of Applying the Fourth Commandment by Richard Gaffin [Mentor: Fearn: Christian Focus Publications, 1998. 173 pp. pb.£ 9.99. ISBN 4-87923-76-6]. *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology*, 73(4), 369–371. [Google Scholar](#)
- Coote, Robert B., & Ord, David Robert. (2011). Pada Mulanya: Penciptaan dan sejarah keimanan. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*. [Google Scholar](#)
- Dressler, Harold H. P., & Carson, D. A. (1982). The Sabbath in the Old Testament. *From Sabbath to Lord's Day. A Biblical, Historical, and Theological Investigation*, 21–41. [Google Scholar](#)
- Paterson, Robert Mackintosh. (2006). *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. BPK. [Google Scholar](#)
- Rodríguez, Ángel M. (2015). The Biblical Sabbath: The Adventist Perspective. *Biblical Research*. [Google Scholar](#)
- Rosner, Brian S. (2017). *Known by God: A biblical theology of personal identity*. Zondervan Academic. [Google Scholar](#)
- Telaumbanua, Sozawato, Zega, Yunardi Kristian, Nehe, Luterius, Sahensolar Kristiantoro, Sandra Christina, & Momongan, Christy Monica. (2020). *Tema-Tema Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Uki Press. [Google Scholar](#)
- Verbrugge, Verlyn. (2017). *New international dictionary of New Testament theology: Abridged edition*. Zondervan Academic. [Google Scholar](#)
- Waruwu, Erlina. (2020). Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(2), 246–267. [Google Scholar](#)